



ATRIUM: JURNAL ARSITEKTUR

ISSN: 2442-7756 E-ISSN: 2684-6918
atrium.ukdw.ac.id

Persistensi Sistem Nilai *Dalihan Na Tolu* dalam Ruang Rumah Tinggal Masyarakat Batak Perantauan di Yogyakarta

| Diterima pada 31-08-2023 | Disetujui pada 02-10-2023 | Tersedia online 13-11-2023 |
| DOI <https://doi.org/10.21460/atrium.v9i2.233> |

Freddy Marihot Rotua Nainggolan¹, Irwin Panjaitan²

1, 2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo no. 5-25, Yogyakarta
Email: freddynainggolan@staff.ukdw.ac.id, irwin@staff.ukdw.ac.id

Abstrak

Latar belakang penelitian ini dimulai dengan fenomena sebuah entitas masyarakat yang harus melakukan perpindahan dari ruang hunian lama ke tempat baru. Fokus studi adalah masyarakat Batak perantauan yang melakukan perpindahan dengan dorongan untuk meraih *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon*. Yogyakarta menjadi salah satu tujuan perpindahan masyarakat Batak perantauan. Tujuan penelitian menemukan persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam pola massa-ruang arsitektur pada rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta. Sumber data dalam penelitian adalah bukti-bukti fisik di rumah tinggal, rekonstruksi tatanan ruang yang didapat melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang telah mengalami perpindahan dari tanah asal (Tapanuli, Sumatera Utara), dan catatan atau tulisan mengenai sejarah, kondisi sosial dan budaya masyarakat Batak di Yogyakarta. Analisis dilakukan dengan teknik *gamma map* untuk menemukan *level* kedalaman ruang dan posisi tiga golongan fungsional dalam *Dalihan Na Tolu*. Persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam ruang rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta adalah sebuah adaptasi terhadap ruang eksisting dengan menempatkan posisi *hula-hula* pada ruang dengan konektivitas tinggi dan dipisahkan dari ketergangguan jalur sirkulasi. Persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* merupakan sikap penghormatan kepada *hula-hula*.

Kata kunci: persistensi, *Dalihan Na Tolu*, masyarakat batak perantauan, rumah tinggal.

Abstract

Title: *The Persistence of the Value System of Dalihan Na Tolu within Residential Spaces of the Overseas Batak Communities in Yogyakarta*

The research begins with a community entity moving from old to new residential space. This study focuses on the overseas Batak community who migrated with the urge to achieve hagabeon, hamoraon, and hasangapon. Yogyakarta has become one of the destinations for the migration of the overseas Batak community. The study aims to discover how the Dalihan Na Tolu value system is reflected in the architectural patterns of the Batak community's homes in Yogyakarta. The data sources included physical evidence found in residential homes, reconstructed spatial arrangements based on observations and interviews with individuals who have been displaced from their homeland (specifically Tapanuli, North Sumatra), as well as notes and writings about the history, social, and cultural conditions of the Batak community in Yogyakarta. The gamma map technique was used to analyze the spatial depth level and position of the three functional groups in Dalihan Na Tolu. The principle of Dalihan Na Tolu persists through spatial adaptation, placing hula-hula positions in areas with high connectivity and away from circulation pathways. The persistence of the Dalihan Na Tolu value system is an attitude of respect for hula-hula.

Keywords: persistence, *Dalihan Na Tolu*, overseas Batak community, dwelling house.

Pendahuluan

Latar belakang penelitian dimulai dengan fenomena sebuah entitas masyarakat yang harus melakukan perpindahan dari ruang hunian lama ke tempat baru. Fenomena ini mendorong peneliti melakukan studi tentang entitas lain yang harus meninggalkan tempat asal dan beradaptasi dengan tempat baru. Beberapa penelitian terkait penyesuaian cara berhuni di bawah menunjukkan kehidupan baru di ruang atau budaya baru yang berbeda, namun tetap berupaya menjaga nilai spiritual, sosial budaya dan identitas. Finlay (2019) mengungkapkan upaya migran Maroko di Granada menemukan identitas mereka. Giorgi & Fasulo (2013) menunjukkan bahwa dalam rumah tangga keluarga Maroko yang tinggal di Roma, Italia, materialitas rumah menunjukkan peran penting dalam penyesuaian sosial-psikologis para migran. Malik (2017) menggambarkan kerinduan terhadap identitas anak muda Sudan sebagai migran generasi kedua di Qatar, yang diungkapkan melalui dialek bahasa, budaya, nasionalisme, emosionalitas, dan spiritualitas. Subroto & Malangyudo (2014) juga mengungkap kebutuhan spiritual masyarakat Bali yang pindah ke Yogyakarta. Masyarakat Bali masih mempertahankan prinsip-prinsip penataan ruang dalam rumah berdasarkan prinsip spiritual dan budaya. Menurut Hirvi (2016) kaum muda Sikh belajar tentang kepercayaan orang tua mereka dari rumah. Savaş (2010) menunjukkan kebutuhan untuk mewujudkan aplikasi estetika dan bahan yang digunakan di rumah mereka dengan memeriksa imigran Turki di Wina. Fanggidae, et al. (2020) menemukan fenomena kios Angalai di Kupang sebagai perwujudan proses

penetapan dan pertahanan wilayah masyarakat Sabu dalam perantauan di Kupang.

Secara global, pada tahun 2019 diperkirakan terdapat sekitar 272 juta migran internasional di dunia, setara 3,5 persen populasi global dunia. International Organization for Migration (2020) mencatat jumlah jauh lebih besar bermigrasi di dalam negara (diperkirakan 740 juta migran internal pada tahun 2009). Terkait migrasi, Sjaf (2004) mengungkapkan di dalam migrasi internal terdapat jenis migrasi sirkuler, migrasi permanen, dan transmigrasi. Perbedaan jenis-jenis migrasi ini ditentukan oleh waktu, tempat, dan motif migrasi. Di beberapa wilayah di Indonesia terjadi migrasi internal, secara khusus Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y.) mengalami penambahan penduduk dengan persentasi tertinggi karena migrasi risen (Badan Pusat Statistik, 2020). Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu provinsi tujuan perantauan masyarakat Batak ditunjukkan oleh berbagai organisasi dan Gereja (Sigalingging, 2017). Bagi masyarakat Batak, dorongan migrasi adalah harapan mendapat *hagabeon* (keturunan), *hamoraon* (kekayaan), dan *hasangapon* (kehormatan). Menurut Purba & Purba (1998), laki-laki dan perempuan dapat mencapai *hagabeon*, *hamoraon*, dan *hasangapon* dalam kedudukannya di antara marga-marga suami/istri di Tapanuli.

Rapoport (1969) mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar dan konstan seperti identitas, keamanan, dan tempat. Subroto dalam Nainggolan, et al. (2021) menegaskan bahwa setiap manusia memiliki identitas dan jati diri. Jati diri bersifat permanen, sedangkan identitas dapat berubah. Bagi masyarakat Batak, Jati

diri diekspresikan melalui prinsip bahwa seperti apapun situasi dan kondisi tempat tinggal, ritual adat harus dilaksanakan sesuai kesepakatan *Punguan Marga* (perkumpulan klan) dan berdasarkan pada *Dalihan Na Tolu* (sistem nilai dan filosofi hidup Batak).

Berbagai kegiatan terhubung dengan *Dalihan Na Tolu* selenggarakan yakni, kegiatan bulanan *punguan marga*. Lokasi kegiatan *punguan marga* ditentukan secara bergantian di tiap-tiap rumah anggota *punguan marga*. Dalam kegiatan *punguan marga* kadang kala dilaksanakan kegiatan arisan diprakarsai para ibu. Selain pertemuan bulanan, terdapat kegiatan lain yakni *mamoholi* (kunjungan atas kelahiran anak), *mangapuli* (kunjungan penghiburan jika ada anggota keluarga yang berduka karena kematian), *mamasuhi jabu* (kunjungan dan doa untuk rumah baru), *martonggoraja* (pembentukan panitia pernikahan atau acara pemakaman), dan acara syukuran karena berkat khusus seperti keberhasilan pekerjaan, studi, ulang tahun, *tardidi* (syukuran baptisan).

Keyakinan ini membuat masyarakat Batak melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam tata ruang rumah tinggal agar dapat menerima tiga golongan fungsional dalam *Dalihan Na Tolu* yakni *hula-hula*, *dongan-sabutuha*, dan *boru* pada saat ritual adat dilaksanakan. Namun demikian, tidak semua rumah masyarakat Batak di Yogyakarta adaptif terhadap ritual adat. Beberapa keluarga memilih kavling-kavling dalam perumahan karena pertimbangan-pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga. Setelah memiliki kemampuan dan kesempatan untuk melakukan perubahan, secara bertahap perubahan tata ruang dilakukan.

Keluarga-keluarga datang dan melakukan adaptasi terhadap ruang yang ada. Pertentangan antara kebutuhan ruang untuk tinggal dan persistensi melaksanakan adat merupakan pergumulan bagi setiap keluarga Batak. Dalam hal ini, setiap orang Batak menyadari posisinya ketika ritual adat dilaksanakan di rumah tinggal. Kesadaran akan posisi ini mendorong tersusunnya posisi (*hula-hula*, *dongan-sabutuha*, *boru*) terhadap ruang yang ada.

Permasalahan adaptasi ruang dalam penerapan sistem nilai *Dalihan Na Tolu* yang diidentifikasi menimbulkan pertanyaan penelitian utama bagaimana persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam ruang rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta. Tujuan penelitian menemukan persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam ruang rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta.

Metode

Sumber data dalam penelitian ini adalah (1) bukti-bukti fisik di rumah tinggal; (2) informasi dari informan atau narasumber telah mengalami perpindahan dari tanah asal (Tapanuli, Sumatera Utara), dan (3) catatan atau tulisan tentang sejarah, kondisi sosial dan budaya masyarakat Batak di Yogyakarta.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer dikumpulkan melalui wawancara dan observasi, baik observasi langsung maupun observasi terlibat. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui pengumpulan dokumen dan studi teori-teori terkait. Data hasil observasi dan wawancara

direkonstruksi sehingga mendapatkan tata ruang eksisting setiap kasus.

Melalui teknik *Gamma map* disusun level kedalaman ruang secara grafis melalui tingkat pencapaian ruang. Tahap berikutnya adalah pemetaan posisi tiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu* pada tatanan ruang. Analisis posisi tiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu*, nilai konektivitas ruang, dan prinsip-prinsip adat yang mengatur *Dalihan Na Tolu* dilakukan untuk menemukan korelasi dan persistensi sistem nilai *Dalihan Na Tolu* dalam ruang rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta.

Hasil dan Pembahasan

Merujuk Badan Pusat Statistik (2016), jumlah arus migrasi total antar provinsi dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dari Sumatera Utara sejumlah 15.168.862 orang. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar migran antar provinsi setelah Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Migran Sumatera Utara merupakan yang terbesar dibanding jumlah migran dari provinsi lain di Pulau Sumatera. Berdasarkan data pada tahun 2016, jumlah masyarakat Batak Toba di Yogyakarta berkisar 1.275 jiwa. Menurut Sigalingging (2017), keberadaan masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta ditunjukkan melalui keberadaan Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), *PARBOPAS (Parsadaan Bona Pasogit)* organisasi kegiatan lintas *marga* (klan) dibentuk pada awal tahun 70an, *punguan marga*, *Parsahutaon* (kumpulan desa), dan PBB (Pemuda Batak Bersatu). Organisasi dan Gereja merupakan wadah kegiatan dan persaudaraan masyarakat Batak di Yogyakarta. Saragih (2021),

menegaskan bahwa masyarakat suku Batak hidup penuh dengan ritual adat. Bahkan hingga saat ini, baik di pedesaan maupun perkotaan, ritual adat tetap dijalankan. Orang Batak harus menyadari dan bertanggung jawab atas posisinya sebagai *dongan-sabutuha* (semarga), *boru* (anak perempuan), atau *hula-hula* (keluarga pihak istri). Hal ini merupakan penerapan nilai-nilai *Dalihan Na Tolu* yang sangat dijunjung tinggi oleh setiap orang Batak secara turun temurun.

Mengacu sejarah keberadaan masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta, maka kriteria disusun kriteria pemilihan kasus. Kriteria pemilihan kasus pengamatan adalah (1) rumah tinggal masyarakat Batak perantauan yang pindah dan menetap di Yogyakarta. Penghuni adalah keluarga yang telah menikah; dan (2) rumah tinggal masyarakat Batak perantauan yang masih meyakini prinsip-prinsip *Dalihan Na Tolu*. Kedua poin dibuktikan melalui data keanggotaan dan keaktifan dalam *punguan marga*. Berdasarkan kriteria pemilihan kasus di atas, didapat beberapa rumah tinggal keluarga yang sesuai kasus pengamatan dengan perincian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar nama keluarga sebagai kasus pengamatan

No.	Nama Keluarga	Komunitas Marga
1	Lumbanraja br Tambunan	Toga Nainggolan
2	Nainggolan br Pakpahan	Toga Pakpahan
3	Nainggolan br Silalahi	Toga Nainggolan
4	Nainggolan br Sitanggung	Toga Nainggolan
5	Nainggolan br Tampubolon	Toga Nainggolan

Sumber: Olahan penulis, 2023

Keluarga-keluarga telah dipilih sebagai kasus pengamatan dalam penelitian

telah menetap sebagai warga Yogyakarta. Keluarga yang dipilih sebagai kasus merupakan representasi *punguan marga* dan pola tata ruang rumah tinggal yang ada. Persebaran posisi rumah tinggal terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Persebaran rumah tinggal keluarga-keluarga sebagai kasus pengamatan

Sumber: Analisis penulis, 2023

Tiga Golongan Fungsional dalam *Dalihan Na Tolu*

Marpodang (1992) berpandangan bahwa hidup orang Batak didominasi ritual. Relasi terhadap Tuhan, alam, manusia, waktu, ilmu pengetahuan dan pekerjaan dipenuhi ritual. Siahaan (1964),menuturkan bahwa pergaulan adat dalam masyarakat adalah pergaulan dalam rangka *Dalihan Na Tolu*. Demokrasi dalam masyarakat Batak adalah demokrasi dalam *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* adalah filosofi dan sistem nilai bagi masyarakat Batak. *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu. *Na* berarti ‘yang’, sedangkan ‘*tolu*’ berarti tiga. *Dalihan Na Tolu* mengandung arti tiga tiang tungku atau „tiang tungku yang tiga” (Marpodang, 1992). Lebih lanjut, Marpodang menjelaskan bahwa tiga tiang tungku dianggap sebagai ketiga pancaran kuasa *Mulajadi Na Bolon*. *Mulajadi Na Bolon* adalah representasi

Tuhan Yang Maha Esa dalam pandangan suku Batak. *Dalihan Na Tolu* menjadi pandangan hidup manusia Batak yang merupakan pancaran kuasa *hula-hula* (keluarga pihak istri), pancaran kuasa *suhut* (*dongan tubu*) dan pancaran kuasa *boru* (anak perempuan). Suku Batak meyakini kehidupan akan berlangsung aman, damai dan sejahtera apabila berlangsung sesuai dengan *Dalihan Na Tolu*.

Siahaan (1964) menuliskan bahwa terdapat tiga ciri khusus yang sama dalam seluruh masyarakat Batak. Ciri khusus tersebut adalah adanya tiga golongan fungsional dalam pembagian masyarakat. Golongan pertama para turunan lelaki dari satu leluhur. Turunan ini disebut dengan istilah latin *agnati*.. Dalam bahasa Toba disebut dengan istilah *dongan-sabutuha* (artinya lahir dari perut yang sama). Dalam pengertian luas semua anggota dalam sebuah marga masuk *dongan-sabutuha*. Golongan kedua ialah *boru* artinya anak perempuan. *Boru* meliputi pula suaminya, anak-anaknya, dan orang tua suaminya. Golongan ketiga disebut *hula-hula* dari golongan kedua.

Relasi di antara ketiga golongan adalah tersusun sebagai berikut. Di kalangan *dongan-sabutuha* harus saling menjaga dan menghormati bagaikan saudara kandung. Pihak *boru* wajib hormat kepada *hula-hulanya*. Bagi orang Batak *hula-hula* diumpamakan pribadi yang dapat mengalirkan berkat dan sangat dihormati sebagai perwujudan yang maha kuasa di dunia. *Hula-hula* memberi berkat kepada *borunya*. *Hula-hula* juga harus menjaga hati dan perasaan *borunya*.

Menurut Harvina, et al. (2017), ketiga golongan fungsional membentuk kesadaran bersama yakni (1) *somba*

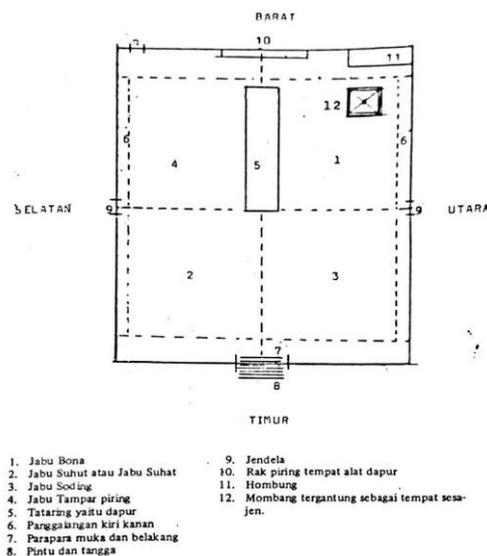
marhula-hula berarti hormat kepada *hula-hula*; (2) *elek marboru* berarti sikap lemah lembut kepada *boru*/anak perempuan, (3) *manat mardongan tubu/sabutuha* berarti sikap berhati-hati terhadap sesama marga guna mencegah kesalahpahaman dalam pelaksanaan acara adat. Keluarga 1, 2, 3, 4, dan 5 (Tabel 1) memiliki *dongan sabutuha* dan *hula-hula*. Pada Keluarga 1, *dongan sabutuha* adalah marga Lumbanraja dan *hula-hula* adalah marga Tambunan. Keluarga 2, *dongan sabutuha* adalah marga Nainggolan dan *hula-hula* adalah marga Pakpahan. Keluarga 3, *dongan sabutuha* adalah marga Nainggolan dan *hula-hula* adalah marga Silalahi. Keluarga 4, *dongan sabutuha* adalah marga Nainggolan dan *hula-hula* adalah marga Sitanggang. Keluarga 5, *dongan sabutuha* adalah marga Nainggolan dan *hula-hula* adalah marga Tampubolon. *Dongan sabutuha* dan *hula-hula* pada kelima keluarga harus hadir dalam setiap aktivitas adat.

Relasi Dalihan Na Tolu dengan Tempat Tinggal

Tempat tinggal bagi orang Batak disebut *Ruma Batak*. Marpodang (1992), mendefinisikan *Ruma Batak* adalah rumah yang menjadi tempat tinggal dan dalam hal ini ialah rumah dalam bentuk tradisional. *Ruma Batak* dalam bentuk tradisional bukan sekedar tempat tinggal tetapi bermakna sebagai sumber adat dan sumber pendidikan. *Ruma* sering disamakan dengan *jabu*. *Ruma* berfungsi menjadi tempat tinggal dengan simbol-simbol makna pengharapan, sedangkan *jabu* berfungsi sebagai tempat tinggal berkaitan dengan kekerabatan. *Ruma* berkaitan dengan spiritual, sedangkan *jabu* berkaitan dengan fungsi, moral, dan sopan santun kekerabatan. *Ruma* dan *jabu* tidak dapat dipisahkan satu sama

lain, karena merupakan gambaran utuh antara kaitan spiritual dan fungsi kekerabatan.

Ruma Batak terbagi atas empat bagian tempat tinggal rumah tangga sesuai dengan fungsi kekerabatan (Gambar 2). Bagian belakang sudut sebelah kanan pintu masuk disebut *jabu bona*. *Jabu bona* berarti rumah induk. Yang berhak menghuni *jabu bona* adalah induk seisi rumah. Bagian muka sudut sebelah kiri dari pintu masuk disebut *jabu suhut*, dan yang berhak menempatinnya adalah rumah tangga anak sulung atau anak bungsu. Bagian depan sudut sebelah kanan dari pintu masuk disebut *jabu soding*, dan yang berhak menempatinnya adalah anak kedua dan anak seterusnya. Bagian belakang sudut sebelah kiri dari pintu masuk disebut *jabu tamparpiring*, dan yang berhak menempati adalah saudara laki-laki dari istri (*hula-hula*) (Marpodang, 1992).



Gambar 2. Tata ruang di dalam *Ruma Batak*

Sumber: Marpodang, 1992

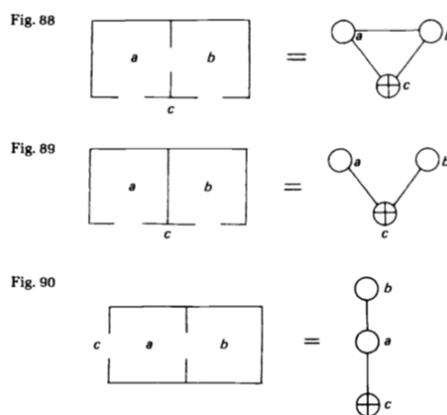
Posisi ruang-ruang dalam rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta tidak disusun berdasarkan tatanan ruang dalam *Ruma Batak*. Berbagai keterbatasan ruang dan

ekonomi mendorong masyarakat Batak perantauan menata ruang berdasarkan fungsi. Pada Tabel 3, ruang-ruang dalam rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta terdiri dari ruang A (ruang berbincang luar), ruang B (ruang berbincang dalam), ruang C (ruang memasak), ruang D (ruang istirahat dan tidur), ruang E (ruang mandi dan toilet), ruang F (ruang penyimpanan), ruang G (ruang mencuci dan jemur), ruang H (ruang koridor).

Level Kedalaman Ruang dan Nilai Konektivitas Ruang

Relasi khusus antara fungsi dan pemaknaan sosial dalam bangunan terwujud melalui ruang. Tata ruang dalam bangunan adalah tatanan hubungan antar manusia dalam bangunan. Hillier & Hanson (1984), mengungkapkan “*spatial organisation is a function of the form of social solidarity*”. Faqih (2005) menjelaskan bahwa analisis morfologi ruang dalam Hillier dan Hanson, mewakili ruang dalam dan ruang luar di sekeliling bangunan. Ruang-ruang secara grafis didefinisikan dengan lingkaran-lingkaran dengan notasi khusus. Hubungan antara pergerakan dan akses antar ruang ditunjukkan dengan garis. Gambaran grafis denah bangunan dalam dua dimensi mewakili pola struktural ruang yang menggambarkan tingkat kontrol dan aksesibilitas tiap ruang (Gambar 3). Hillier dan Hanson menegaskan bahwa posisi dan kedalaman ruang berdasarkan metode grafis morfologi dan relasi dengan ruang-ruang yang berdekatan mewakili tingkat kontrol dari penghuni atas ruang dan tingkat permeabilitas (*permeability*) orang luar untuk

mencapai ruang. Teknik penggambaran secara grafis pada Gambar 3 dinamakan *gamma map*.



Gambar 3. Relasi ruang secara grafis
Sumber: Hillier & Hanson, 1984

Hillier dan Hanson melalui metode grafis menemukan ‘nilai sosial’ dalam bentuk artefak (Seo, 2005). Selanjutnya berdasarkan lingkaran dengan simbol tersebut (*vertex*), hubungan antar ruang disusun dan ditentukan kedalaman ruang. *Level* tingkat kedalaman diukur berdasarkan jumlah garis *solid* penghubung antar lingkaran. *Level* kedalaman ruang dapat dipakai untuk menemukan ruang privat atau publik.

Melalui metode ini, pencapaian, konfigurasi, dan tatanan ruang dapat diketahui lewat grafis (Subroto, 1995). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui metode grafis topologi ruang ini tingkat kontrol dan aksesibilitas ruang dapat digambarkan¹. Hal ini akan menunjukkan *level* kedalaman sebuah ruang. Melalui *level* kedalaman ruang dapat ditentukan nilai konektivitas (*connectivity*) ruang. Konektivitas (*connectivity*) dibaca dalam suatu konfigurasi ruang. Merupakan dimensi

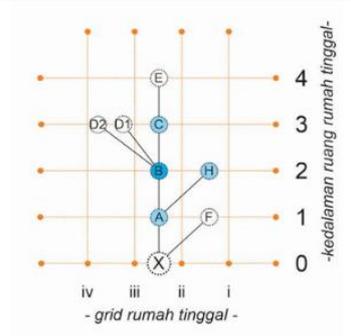
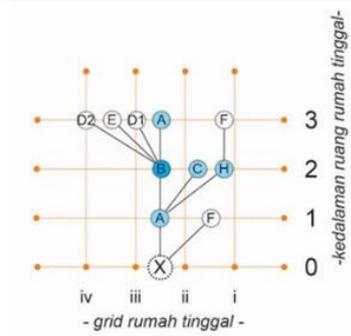
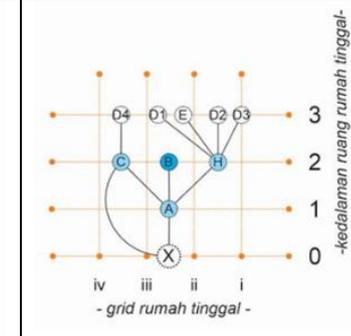
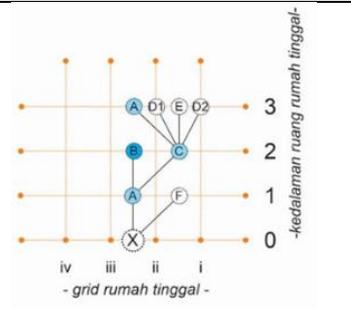
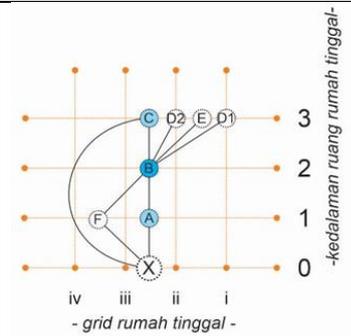
¹ Peneliti menggunakan metode *gamma map* yang diungkapkan oleh Hillier dan Hanson sebagai teknik untuk membaca level kedalaman ruang dan hubungan antar ruang.

Data yang didapatkan melalui analisis *gamma map* menjadi unit informasi dalam penelitian ini.

yang mengukur properti lokal dengan cara menghitung jumlah ruang yang secara langsung terhubung dengan ruang-ruang lainnya (Hillier & Hanson, 1984). Melalui pengukuran konektivitas (*connectivity*) dapat ditemukan tingkat interaksi sebuah ruang terhadap ruang lain disekitarnya (Siregar, 2014).

Hubungan antara ruang dapat diukur untuk menentukan *level* kedalaman ruang. Dalam Tabel 2, ruang dengan nilai konektivitas tertinggi adalah ruang B (keluarga 1), ruang B (keluarga 2), ruang H (keluarga 3), ruang C (keluarga 4) dan ruang B (keluarga 5). Ruang dengan nilai konektivitas tertinggi pada keluarga 1, keluarga 2, keluarga 3, keluarga 4, dan keluarga 5 berada pada *level* kedalaman ruang 2.

Tabel 2. *Gamma map* tatanan ruang lima keluarga

Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3
		
Lumbanraja br Tambunan	Nainggolan br Pakpahan	Nainggolan br Silalahi
Keluarga 4	Keluarga 5	
		
Nainggolan br Sitanggung	Nainggolan br Tampubolon	

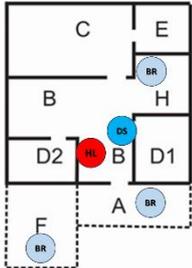
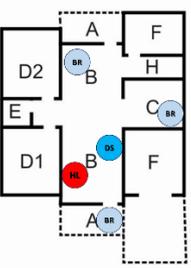
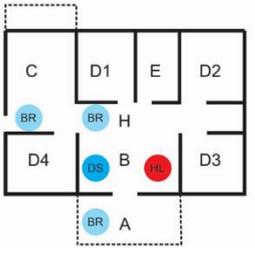
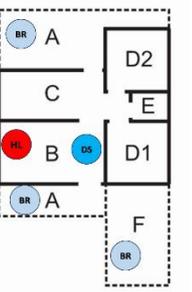
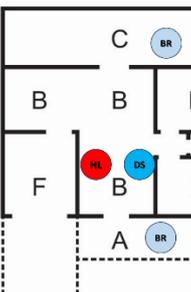
Sumber: Analisis penulis, 2023

Posisi Tiga Golongan Fungsional Dalihan Na Tolu dalam Tatanan Ruang Rumah Tinggal

Penyelenggaraan ritual adat Batak selalu melibatkan tiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu*. Ketiga golongan fungsional tersebut adalah *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru*.

Pada Tabel 3, posisi *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* ditempatkan pada ruang yang hampir sama. Posisi *hula-hula* dan *dongan sabutuha* pada satu ruang yang sama. Pola tersebut terjadi pada keluarga 1, keluarga 2, keluarga 3, keluarga 4, dan keluarga 5.

Tabel 3. Posisi tiga golongan fungsional Dalihan Na Tolu pada acara adat di rumah

Keluarga 1	Keluarga 2	Keluarga 3						
 <p>Lumbanraja br Tambunan</p>	 <p>Nainggolan br Pakpahan</p>	 <p>Nainggolan br Silalahi</p>						
 <p>Nainggolan br Sitanggang</p>	 <p>Nainggolan br Tampubolon</p>	<table border="1"> <tr> <td></td> <td>Membantu Acara (Boru-Bere)</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Pemilik acara (donggan-sabutuha)</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Yang dihormati (Hula - Hula)</td> </tr> </table>		Membantu Acara (Boru-Bere)		Pemilik acara (donggan-sabutuha)		Yang dihormati (Hula - Hula)
	Membantu Acara (Boru-Bere)							
	Pemilik acara (donggan-sabutuha)							
	Yang dihormati (Hula - Hula)							

Sumber: Analisis penulis, 2023

Posisi *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* dalam relasi *level* kedalaman ruang menunjukkan posisi yang tetap sama pada lima keluarga (Tabel 4). Matriks ini menunjukkan bahwa posisi

hula-hula dan *dongan sabutuha* berada pada *level* kedalaman ruang 2. Posisi *boru* berada pada *level* kedalaman ruang 1, 2, dan 3.

Tabel 4. Posisi tiga golongan fungsional Dalihan Na Tolu terhadap level kedalaman ruang

Level kedalaman ruang	Hula-hula	Dongan sabutuha	Boru
0			
1			Keluarga 1,2,3,4,5
2	Keluarga 1, 2, 3,4,5	Keluarga 1, 2, 3,4,5	Keluarga 1,2,3
3			Keluarga 1,2,5

Sumber: Analisis penulis, 2023

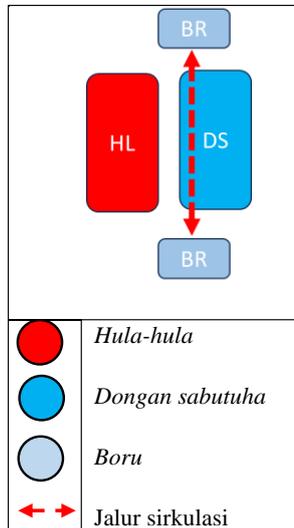
Hal ini menunjukkan keberagaman posisi *boru*. Keberagaman ini disebabkan juga karena tata ruang rumah tinggal yang berbeda. Ruang yang digunakan untuk aktivitas adat di rumah tinggal adalah ruang dengan *level* kedalaman ruang 2. Ruang dengan

level kedalaman ruang 2 adalah ruang yang memiliki nilai konektivitas tinggi.

Pola Skematik Posisi Tiga Golongan Fungsional dalam Dalihan Na Tolu

Pola hubungan posisi *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* dapat

dilihat pada Gambar 4. Pola ini disusun dari posisi *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* dalam ruang rumah tinggal masyarakat Batak perantauan di Yogyakarta.



Gambar 4. Diagram posisi tiga golongan fungsional Dalihan Na Tolu dalam aktivitas adat di rumah tinggal

Sumber: Analisis penulis, 2023

Pola pada Gambar 4 terjadi pada keluarga 1, keluarga 2, keluarga 3, keluarga 4, dan keluarga 5. Posisi *hula-hula* akan selalu berhadapan dengan posisi *dongan sabutuha*. *Hula-hula* harus berada di posisi yang dihormati dan dimuliakan. Dalam wawancara dengan Nainggolan br Tampubolon pada 15 Juli 2023, diungkapkan posisi *hula-hula* yang tidak boleh terganggu jalur sirkulasi manusia dan servis.

Penyelenggaraan kegiatan adat Batak mengatur posisi pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan adat. Harvina, et al. (2017) menuturkan pada acara adat pernikahan Batak sebelah kanan adalah posisi dari *horong*/bagian *hula-hula* atau kerabat pengantin wanita. Posisi sebelah kiri adalah posisi dari *horong*/bagian *hula-hula* atau kerabat pengantin pria.

Dalam adat Batak, kerabat atau keluarga pihak wanita adalah *hula-hula*. Pihak tuan rumah atau penyelenggara umum adalah pihak pria. Tuan rumah sering disebut *hasuhuton*. Semua undangan yang semarga dengan *hasuhuton* disebut *dongan sabutuha*. *Hasuhuton* akan mengundang *hula-hula* sebagai pihak dihormati dan dinantikan nasehat-nasehatnya. *Hasuhuton* juga akan mengundang *boru* dalam setiap *ulaon* (acara). *Boru* sangat dibutuhkan sebagai *parhobas* (pekerja yang menyiapkan segala keperluan).

Dalam konteks *ulaon* yang diselenggarakan di rumah tinggal, posisi sebelah kanan atau kiri setelah pintu masuk bagi *hula-hula* atau *dongan sabutuha* bukan merupakan tatanan mutlak. Posisi *dongan sabutuha* di rumah tinggal keluarga 1, keluarga 2, keluarga 4, dan keluarga 5, berada di sebelah kanan setelah pintu masuk. Penyesuaian dilakukan karena posisi pintu masuk dan jalur sirkulasi di rumah yang berada di sebelah kanan rumah setelah pintu masuk. Posisi *boru* dalam *ulaon* di rumah tinggal berada di ruang-ruang terpisah dari ruang yang digunakan untuk *hula-hula* dan *dongan sabutuha*. *Boru* berada dalam ruang yang terhubung dengan jalur sirkulasi sehingga selalu siap sedia ketika dipanggil oleh *hula-hula* atau *dongan sabutuha*.

Posisi ketiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu* dalam ruang tersusun sebagai berikut:

- *Hula-hula* dan *dongan sabutuha* berada dalam posisi berhadapan di ruang dengan nilai konektivitas tertinggi, yaitu ruang pada *level* kedalaman ruang 2.
- *Boru* berada dalam posisi ruang terpisah dari *hula-hula* dan *dongan sabutuha*. *Boru* berada dekat jalur sirkulasi yang memisahkan posisi

hula-hula dan *dongan sabutuha*. *Boru* berada pada ruang dengan nilai konektivitas rendah.

Kesimpulan

Tiga golongan fungsional *Dalihan Na Tolu*, yakni: *hula-hula*, *dongan sabutuha*, dan *boru* turut serta dalam pelaksanaan aktivitas adat Batak oleh masyarakat Batak perantauan di rumah tinggal. Persistensi prinsip *Dalihan Na Tolu* adalah melakukan adaptasi ruang dalam rumah tinggal sehingga berfungsi sebagai *Ruma* dan *Jabu*. Penggunaan ruang untuk aktivitas adat Batak oleh masyarakat Batak perantauan dilaksanakan di ruang dengan nilai konektivitas tertinggi, yakni ruang berbincang. Prinsip kekerabatan dalam *Dalihan Na Tolu* dihayati dengan memuliakan *hula-hula* pada posisi yang dipisahkan dari ketergangguan jalur sirkulasi. Konsentrasi *hula-hula* tidak boleh terganggu oleh sirkulasi. Nasihat *Hula-hula* harus diperhatikan dan dihormati oleh *dongan sabutuha* sehingga posisi kedua pihak harus berhadapan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Kristen Duta Wacana dan Fakultas Arsitektur dan Desain Universitas Kristen Duta Wacana atas segala dukungan di dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Migrasi Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus 2015*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*.
- Fanggidae, L. W., Subroto, T. Y. W., & Nareswari, A. (2020). Defining and defending territory in urban space environment. *International Journal of Interdisciplinary Environmental Studies*, 14(1). DOI: <https://doi.org/10.18848/2329-1621/CGP/V14I01/13-29>
- Faqih, M. (2005). *Domestic Architecture and Culture Change. Re-ordering the use of space in Madurese housing*. University of Newcastle Upon Tyne.
- Finlay, R. (2019). A diasporic right to the city: the production of a Moroccan diaspora space in Granada, Spain. *Social and Cultural Geography*, 20(6). DOI: <https://doi.org/10.1080/14649365.2017.1378920>
- Giorgi, S., & Fasulo, A. (2013). Transformative homes: Squatting and furnishing as sociocultural projects. *Home Cultures*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.2752/175174213X13589680718418>
- Harvina, Fariani, Dharma Kelana Putra, Hotli Simanjuntak, & Deni Sihotang. (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Batak Toba Di Kota Medan*. BPNB Aceh.
- Hillier, B., & Hanson, J. (1984). *The social logic of space*. DOI: <https://doi.org/10.1017/cbo9780511597237>
- Hirvi, L. (2016). Exploring the Domestic Homes of Sikhs in Finland as a “Cosmos of Senses.” *Home Cultures*, 13(1). DOI: <https://doi.org/10.1080/17406315.2016.1122963>
- International Organization for Migration. (2020). 2 Migration

- and migrants: A global overview. In *World Migration Report* (Vol. 2020, Issue 1). DOI: <https://doi.org/10.1002/wom3.12>
- Malik, S. I. (2017). Identity, citizenship and 'home' through the transnational perspective(S) of second generation Sudanese migrants in Qatar. *Diaspora Studies*, 10(2). DOI: <https://doi.org/10.1080/09739572.2017.1324384>
- Marpodang, G. R. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. CV. Armada.
- Nainggolan, F. M. R., Subroto, T. Y. W., & Agam, M. (2021). The Persistence of the Living Concept Values in Kepuharjo Mountainous Slope Settlement at the Pagerjurang Permanent Shelter in Yogyakarta. *The International Journal of Interdisciplinary Cultural Studies*, 17(1), 45–67. DOI: <https://doi.org/10.18848/2327-008X/CGP/v17i01/45-67>
- Purba, O. H. S., & Purba, E. F. (1998). *Migran Batak Toba di Luar Tapanuli Utara: Suatu Deskripsi*. Penerbit MONORA.
- Rapoport, A. (1969). *House, form and culture*. Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs.
- Saragih, J. F. B. (2021). Space and Cultural Behaviour : Deconstruction of Stage ideas in Batak Tribal Traditional Houses. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 794(1). DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/794/1/012231>
- Savaş, Ö. (2010). The collective Turkish home in viena: Aesthetic naratives of migration and belonging. *Home Cultures*, 7(3). DOI: <https://doi.org/10.2752/175174210X12785760502252>
- Seo, K. W. (2005). *Spatial Interpretation of Housing*. University College London.
- Siahaan, N. (1964). *Sedjarah kebudayaan Batak. Suatu studi tentang suku Batak*. C.V. Napitupulu & Sons.
- Sigalingging, H. R. (2017). *Pergeseran Nilai Ulos Batak Toba pada Periode 1990-2016 Studi Kasus Pernikahan di Yogyakarta*. Universitas Sanata Dharma.
- Siregar, J. P. (2014). *Metodologi dasar space syntax dalam analisis konfigurasi ruang*.
- Sjaf, S. (2004). *Migrasi Internal Dan Diaspora Lokal : Perspektif untuk memahami pembentukan identitas*. Www.Academia.Edu. https://www.academia.edu/3532515/Migrasi_Internal_dan_Diaspora_Lokal
- Subroto, T. Y. W. (1995). *A study on the spatial linkage in urban settlement as an alternative tool for improving living environment in the cities of Java: An attempt to interpret and implement the vernacular space order into contemporary housing planning*. Graduate School of Engineering, Osaka University.
- Subroto, T. Y. W., & Malangyudo, A. S. (2014). The continuity of binary diametric space of Balinese house in Yogyakarta, Indonesia. *City, Culture and Society*, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.1016/j.ccs.2014.02.001>